

KONSEP AL-WUJUD MENURUT HUSEIN THABATHABA'I



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama Islam
(S. Ag.)

Oleh:
FATIH IBRAHIM PUTRA MUHAMMAD
NIM: 19105010031

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1286/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP *AL-WUJUD* MENURUT HUSEIN THABATHABAI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATIH IBRAHIM PUTRA MUHAMMAD
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010031
Telah diujikan pada : Selasa, 08 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 64e4c36d19cce



Penguji II
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 64d6af3280c03



Penguji III
Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64d44ab36e14f



Yogyakarta, 08 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e5a10e8210e

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fatih Ibrahim Putra Muhammad
NIM : 19105010031
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Dusun Bendagede Rt 01 Rw 07 Kec. Kawunganten, Cilacap
Alamat Domisili : Jl. Wahid Hasyim no. 3
Telp/HP : 085158857118
Judul : Konsep *Al-Wujud* menurut Husein Thabathaba'i

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bila mana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan, terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan maka saya dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya ini bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.
4. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 1 Agustus 2023
Saya yang menyatakan,



Fatih Ibrahim Putra Muhammad
NIM: 19105010031

SURAT PERNYATAAN KELAYAKAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
E-mail: fi@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Fatih Ibrahim Putra Muhammad
Lamp :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:


Nama : Fatih Ibrahim Putra Muhammad
NIM : 19105010031
Judul Skripsi : Konsep *Al-Wujud* menurut Husein Thabathaba'i

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Akidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Akidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Agustus 2023
Pembimbing


Dr. Imam Iqbal, S. F.I. I. M. S. I.
NIP. 19780629 200801 1 003

MOTTO

“Apa yang tidak membunuhku membuatku lebih kuat”

—Freiderich Nietzsche



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Allah *Rabb al-Alamîn* dan diriku setelah mencapai totalitas ada



ABSTRAK

Al-Wujud (wujud, eksistensi) sebagai tema kajian filsafat, khususnya dalam bidang metafisika menjadi ranah perdebatan yang terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Perkembangan kajian tentang konsep wujud ini tidak hanya terjadi dalam filsafat Barat, melainkan pada filsafat Islam juga ditemukan adanya berbagai perspektif yang turut meramaikan perdebatan ini. Salah satu filosof muslim yang turut membahas konsep wujud pada masa filsafat Islam Kontemporer ini adalah Husein Thabathaba'i. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami perkembangan konsep wujud dalam khazanah filsafat Islam, terkhusus pada konsep *al-wujud* Husein Thabathaba'i sehingga dapat ditemukannya kebaruan dalam konsep *al-wujud* Husein Thabathaba'i.

Penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif berbasis kepustakaan. Adapun sumber data penelitian ini diambil dari terjemahan bahasa Inggris dari kitab *Bidayah al-Hikmah* Husein Thabathaba'i dengan judul *The Elements of islamic Metaphysics* serta beberapa literatur terkait untuk dilakukan proses deskripsi dan analisis. Proses deskripsi berguna untuk menemukan konsep wujud dalam khazanah filsafat Islam yang diwakili berbagai aliran, khususnya menurut Husein Thabathaba'i. sedangkan proses analisis berguna untuk menemukan kebaruan konsep *al-wujud* Husein Thabathaba'i dengan membandingkannya dengan ciri-ciri konsep wujud berbagai aliran filsafat Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa titik kebaruan dalam konsep *al-wujud* Husein Thabathaba'i, meski pemikirannya mendapat banyak pengaruh dari berbagai aliran filsafat Islam sebelumnya. Adapun titik kebaruan dalam konsep *al-wujud* Husein Thabathaba'i Memuat 1.) Wujud eksternal dan wujud mental serta cabang-cabang wujud lainnya; 2.) tiga mode wujud; dan 3.) potensialitas dan aktualitas.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Rabb al-Alamîn*, dan segala rasa syukur tiada terkira atas segala limpahan kasih sayang dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. yang telah mengajarkan umat manusia untuk mengenal dan menyerap cahaya *Illahi*.

Setelah melewati kontemplasi yang cukup panjang serta hanyutnya diri penulis dalam keseharian, akhirnya skripsi ini bisa rampung dan hadir di hadapan pembaca. Allah SWT. yang telah menghadirkan dorongan kepada penulis untuk merampungkan skripsi ini melalui wujud orang-orang baik di sekitar penulis. Akhirnya dorongan inilah yang membantu penulis untuk dapat keluar dari kungkungan keterputusan kata-kata. Tentu tidak bijaksana jika penulis tidak mengucapkan terimakasih kepada mereka yang menjadi wujud “*al-futuhah*” yang dikirim Allah SWT. kepada penulis tersebut. Mereka yang layak diberi haturan terimakasih, antara lain:

- Kedua orangtua penulis, Bapak dan Ibu, yang selalu mendukung penulis selama ini dengan doa dan kasih sayangnya. Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan limpahan kasih sayang dan karunianya, sebagaimana yang telah Bapak dan Ibu berikan kepada penulis dalam bentuk yang berlipat-lipat.
- Prof. Fatimah, M. A., Ph. D., selaku pembimbing akademik penulis. Terimakasih atas motivasinya.
- Dr. Imam Iqbal, M. S. I., selaku pembimbing skripsi penulis yang tak jera dalam memberikan saran dan masukan dalam proses penulisan skripsi ini. Terimakasih banyak atas bimbingannya.
- Bapak Muhammad Fatkhan, S. Ag., M. Hum., selaku Ketua Program Studi dan bapak Novian Widiadharna, S. Fil., M. Hum, selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas kemudahannya.

- Semua dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Terimakasih atas ilmu dan inspirasi yang telah diberikan.
- Semua teman kelas Penulis di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam 2019 atau “Banapati”.
- Semua teman penulis di Lingkar Studi Teologi dan Filsafat At-Tahafut, Adhim, Ainu, Faridl, Nasrul, Niko, Regik, Rizkita, Yusrial, Ardi, Akmal, dan yang lainnya. terimakasih atas gagasan diskusinya selama terang dan redupnya LSTF At-Tahafut.



DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KELAYAKAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penulisan	5
D. Manfaat Penulisan	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II PERKEMBANGAN KONSEP WUJUD DALAM KHAZANAH FILSAFAT ISLAM.....	18
A. Aliran Filsafat Peripatetisme Islam.....	19
1. Al-Farabi	20
2. Ibnu Sina	27
3. Ibnu Rusyd	32
4. Naşir al-Din al-Ṭusi	38
B. Aliran Teologi Dialektik (<i>‘Ilm al-Kalam</i>)	42
C. Aliran Filsafat Iluminasionisme (<i>Isyraqi</i>)	47

1. Suhrawardi.....	48
2. Mazhab Isfahan	55
D. Aliran Filsafat Mistisisme (<i>Irfani</i>)	61
E. Aliran Teosofi Transenden (<i>Hikmah Muta'aliyyah</i>)	68
BAB III HUSEIN THABATHABA'I DAN KONSEP WUJUDNYA.....	75
A. Biografi Husein Thabathaba'i	75
1. Kehidupan Thabathaba'i.....	75
2. Pendidikan dan Guru Thabathaba'i	76
3. Latar Belakang Keilmuan Thabathaba'i.....	79
4. Karya-karya Thabathaba'i	83
B. Konsep Wujud menurut Husein Thabathaba'i.....	85
1. Prinsipalitas Wujud	86
2. Wujud Eksternal dan Wujud Mental.....	94
3. Cabang-cabang Wujud	96
4. Tiga Mode Wujud	98
5. Wujud dan Kausalitas yang Melekat pada Wujud	103
6. Wujud yang Satu dan Wujud yang Banyak	110
7. Aktualitas dan Potensialitas Wujud	113
BAB IV ANALISIS KEBARUAN DALAM KONSEP WUJUD MENURUT THABATHABA'I	119
A. Pengaruh Pemikiran Filosof Lain dalam Konsep Wujud Thabathaba'i	119
1. Prinsipalitas Wujud Thabathaba'i.....	119
2. Wujud dan Kausalitas yang Melekat pada Wujud	124
3. Eksistensi yang Satu dengan Eksistensi Yang Banyak	126
B. Kebaruan dalam Konsep Wujud Thabathaba'i	128

1. Wujud Eksternal dan Wujud Mental serta Cabang-cabang Wujud Lainnya.....	128
2. Tiga Mode Wujud	131
3. Aktualitas dan Potensialitas	134
BAB V PENUTUP.....	139
A. Kesimpulan.....	139
B. Saran-saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA.....	143
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	149



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-wujud merupakan salah satu tema kajian yang tidak pernah usai untuk dibahas. Khususnya dalam kajian para intelektual muslim, *al-wujud* menjadi kosakata yang cukup lama berjaln kelindan dalam perdebatan para pengkaji teologi maupun filsafat.¹ Oleh karena segala bentuk peradaban manusia—baik dalam bentuk politik, moralitas, bahkan agama—dalam kurun waktu 2000 tahun tidak pernah lepas dari pengaruh filsafat, maka tema-tema filsafat selalu menarik untuk didiskusikan.² *Al-wujud* yang merupakan salah satu bagian dari tema penting dalam kajian filsafat tentu memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji. Sejalan dengan hal ini, dapat kita lihat bahwa pembahasan tentang *al-wujud* mampu membangkitkan berbagai perdebatan sepanjang perkembangan dunia intelektual, khususnya pada ranah kajian ontologi, metafisika, epistemologi, hermeneutika, etika, eskatologi, teologi, dan bahkan tasawuf.³

Wujud sendiri dibentuk dari *masdar*, yaitu kata *wajada-wujida* dimana kata ini tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an. Hanya saja kata wujud ini memiliki bentuk *masdar* yang sama dengan lafaz *wujd* pada QS. At-Thalaq: 6. Adapun bentuk *fi'il* kata wujud ini memiliki akar kata yang sama dengan beberapa lafal pada ayat al-Qur'an. Beberapa diantaranya terdapat pada QS. Ali-Imran: 37, QS. An-Nisa: 43, QS. Al-Kahf: 86, dan beberapa ayat Al-Qur'an lainnya yang tersebar dalam bermacam-macam surah. Adapun kata wujud ini tidak mudah untuk diterjemahkan ke dalam bahasa

¹ Seyyed Hossein Nasr, "Existence (Wujud) and Quiddity (mahiyah) in Islamic Philosophy", *International Philosophical Quarterly*, vol. XXIX, no. 116 (1989), p. 409–428.

² Bryan Magee, *Memoar Seorang Filosof: Pengembaraan Di Belantara Filsafat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), p. xiii.

³ Seyyed Hosein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Presents: Philosophy from Land of Prophecy* (New York City: University New York Press, 2006), p. 63.

manapun. Kompleksitas penerjemahan ini semakin diperumit akibat adanya makna subjektif maupun objektif dari kata wujud. Dalam pendekatan objektif, kata wujud biasa diartikan sebagai *being* ataupun *existence*. Sedangkan secara subjektif, kata wujud biasa diartikan sebagai *finding*.⁴

Selanjutnya, paling tidak terdapat dua pengertian mendasar yang berbeda dalam memahami istilah *al-wujud*. *Pertama*, *al-wujud* yang dipahami sebagai sebuah konsep yang berkaitan dengan ide tentang wujud dan eksistensi. Pada posisi ini dinyatakan bahwa realitas mendasar sebagai substansi pada akhirnya adalah satu kesatuan. Wujud secara lahiriah adalah identik dengan objek-objek yang ada, dapat diidentifikasi melalui internal segala sesuatu yang ada, serta merupakan sumber dari segala sesuatu yang memiliki eksistensi. *Kedua*, *al-wujud* bisa diartikan sebagai yang memiliki perwujudan karena dianggap sesuatu tersebut ada (*eksist*) atau sesuatu itu hidup (*subsist*).⁵

Dalam kajian filsafat sendiri, *al-wujud* menempati salah satu bagian dalam persoalan metafisika, atau oleh Aristoteles disebut sebagai filsafat pertama (*first philosophy*). Dalam dinamika perkembangan filsafat, metafisika sendiri mengalami pergolakan sejak periode awal filsafat lahir. Gagasan metafisika Plato dan para penganutnya memperoleh sangkalan yang dilontarkan oleh muridnya, yaitu Aristoteles. Platonian menganggap bahwa dunia indera berisi wujud material yang semu, mengalami perubahan, jamak, dan bersifat partikular. Sedangkan dunia ide yang dianggap sebagai kenyataan yang sesungguhnya berisi ide-ide sejati, tunggal, tetap, dan bersifat universal. Aristoteles yang tidak sekuat mengemukakan bahwa wujud dunia inderawi merupakan kenyataan sesungguhnya.⁶ Selanjutnya berbagai upaya dalam mengkritisi sistem

⁴ Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1995), p. 42.

⁵ E.A. Affifi, *Filsafat Mistis Ibnu Arabi* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989), p. 13.

⁶ Donny Gahral Adian, *Senjakala Metafisika Barat: Dari Hume Hingga Heidegger* (Jakarta: Penerbit Koekoesan, 2012), p. 68.

metafisika dalam filsafat Barat terus menerus diupayakan oleh berbagai filosof seperti Immanuel Kant hingga Martin Heidegger.⁷

Pada bagian yang lain, perdebatan sistem metafisika antara Plato dengan Aristoteles banyak menginspirasi kajian filsafat era selanjutnya, termasuk filsafat Islam. Para filosof yang memperoleh inspirasi dari Aristoteles lebih sepakat bahwa kenyataan yang sesungguhnya adalah dunia indera konkret ketimbang dunia ide ala Plato. Oleh karenanya bagi mereka pengetahuan manusia perlu dibangun atas dasar dunia inderawi konkret.⁸ Khususnya dalam filsafat Islam, Golongan filosof ini memperoleh gelar penganut aliran Peripatetik yang mengacu pada kebiasaan Aristoteles yang ketika mengajar sering berputar untuk mengelilingi para muridnya.⁹ Sejalan dengan perkembangan filsafat Islam, gagasan tentang wujud mengalami pergolakan. Terdapat segolongan filosof muslim yang menyatakan posisinya baik sebagai pembela maupun sebagai yang tidak sepakat. Dengan kata lain, terdapat kelompok-kelompok filosof muslim yang berselisih paham atas prinsipalitas wujud (eksistensi sebagai realitas utama) dengan prinsipalitas mahiyah (esensi sebagai realitas utama).¹⁰

Memasuki era Kontemporer filsafat Islam, mencuat kembali perkembangan tentang konsep wujud dalam filsafat Islam melalui tangan Husein Thabathaba'i.¹¹ Pemikiran Thabathaba'i ini memperoleh banyak pengaruh filosof sebelumnya, terutama filsafat Mulla Sadra.¹² Husein Thabathaba'i dikenal telah menulis beberapa karya dalam bidang filsafat Islam ini antara lain seperti *Uşul Falsafah wa Rawisy Falsafah*, *Bidayah al-Hikmah*, dan *Nihayah al-Hikmah*.¹³ Adapun karya Thabathaba'i yang khusus membahas tentang konsep *al-wujud* dengan mensistematisasi ulang

⁷ *Ibid*, p. 84.

⁸ *Ibid*, p. 68.

⁹ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), p. 111.

¹⁰ Nasr, "Existence (Wujud) and Quiddity (mahiyah) in Islamic Philosophy".

¹¹ Kertanegara, p. 182.

¹² Adi Humammad Guntur, "Pengaruh Pemikiran Mulla Shadra Terhadap Perkembangan Filsafat Islam Kontemporer" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015), p. 95.

¹³ Kertanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, p. 182.

ajaran-ajaran Mulla Sadra merupakan kitab *Bidayah al-Hikmah* dan *Nihayah al-Hikmah*. Pada dasarnya kedua kitab tersebut hampir mirip dengan berisikan dua belas bab (*marḥalah*). Titik pembedanya hanyalah perbedaan penyusunan bab serta pada beberapa kesempatan dimana pada *Bidayah al-Hikmah* isu-isu dibahas Thabathaba'i secara lebih detail dan mendalam.¹⁴

Menarik kemudian untuk dilakukan penelitian secara lebih mendalam terhadap pemikiran Thabathaba'i tentang konsep *al-wujud* ini. Mengingat dewasa ini filsafat Islam banyak memperoleh tuduhan atas kematiannya yang tidak terlepas dari kritik yang dilancarkan al-Ghazali melalui karyanya yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*.¹⁵ Oleh karena itu, penelitian terhadap konsep *al-wujud* menurut Thabathaba'i ini menjadi penting dilakukan guna melawan tuduhan atas kematian filsafat Islam ini. Filsafat Islam pasca al-Ghazali sejatinya terus mengalami perkembangan bahkan hingga memasuki era filsafat Islam Kontemporer ini, yang mana salah satu filosof yang ikut andil dalam pengembangan kajian filsafat Islam adalah Thabathaba'i.¹⁶ Keikutsertaan Thabathaba'i dalam meramaikan perdebatan tentang konsep wujud inilah yang kemudian juga mengundang penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Bagaimana berbagai aliran dalam khazanah filsafat Islam menjelaskan konsep wujud masing-masing secara mendalam? Serta apa kebaruan yang dibawa dalam konsep *al-wujud* Husein Thabathaba'i jika dibandingkan dengan konsep *al-wujud* dalam khazanah filsafat Islam?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat tiga persoalan yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

¹⁴ Sajjad H. Rizvi and Ahab Bdaiwi, "Allama Tabataba'i (D. 1981), *Nihayah Al-Hikma*," *The Oxford Handbook of Islamic Philosophy* (Oxford University Press, 2016), p. 654-675.

¹⁵ Ahmad Atabik, "Telaah Pemikiran al-Ghazali Tentang Filsafat", *Fikrah*, vol. 2, no. 1 (2014), p. 19-40.

¹⁶ Kertanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, p. 183.

1. Bagaimana perkembangan konsep *al-wujud* dalam khazanah filsafat Islam?
2. Bagaimana kebaruan dalam konsep *al-wujud* Husein Thabathaba'i?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami perkembangan konsep *al-wujud* dalam khazanah filsafat Islam.
2. Mengetahui kebaruan di dalam konsep *al-wujud* Husein Thabathaba'i.

D. Manfaat Penulisan

Sejalan dengan latar belakang penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini dapat memaparkan dinamika kajian filsafat Islam, khususnya dalam tema wujud dari berbagai aliran filsafat Islam dari masa ke masa. Mengingat selama ini filsafat Islam kerap kali dituduh mengalami kemunduran atau bahkan dianggap telah mati, terutama pasca karya *Tahafut al-Falasifah* yang ditulis oleh al-Ghazali.¹⁷ Konsep *al-wujud* Thabathaba'i yang turut serta meramaikan perdebatan di era kontemporer filsafat Islam ini akan semakin menampik tuduhan ini. Karena pasca filsafat al-Ghazali pun, sejatinya filsafat Islam terus mengalami perkembangan bahkan hingga memasuki era filsafat Islam Kontemporer, dimana salah satunya adalah pemikiran Thabathaba'i ini.

Diharapkan pula penelitian ini bermanfaat untuk melihat konsep *al-wujud* menurut Husein Thabathaba'i yang turut serta meramaikan perdebatan tentang wujud dalam khazanah filsafat Islam. Kajian atas teori *al-wujud* menurut Thabathaba'i diharapkan dapat menambah keluasan dan nuansa kebaruan dalam kajian filsafat Islam. Adapun khusus pada perkembangan kajian keislaman di Indonesia, penelitian ini bermanfaat

¹⁷ Ahmad Atabik, "Telaah Pemikiran al-Ghazali Tentang Filsafat", *Fikrah*, vol. 2, no. 1 (2014), p. 19–40.

dalam mengenalkan ranah keilmuan lain dari Thabathaba'i selain dalam bidang tafsir al-Qur'an yang memang lebih populer. Adapun pada bidang filsafat, pemikiran Thabathaba'i yang berkembang di Indonesia hanya sebatas pada kajian epistemologi seperti yang penulis sebutkan di dalam kajian pustaka.

E. Kajian Pustaka

Setiap penelitian yang akan dilaksanakan, tentu memiliki keterkaitan dengan teori maupun penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu tersebut diperlukan guna menjadi bahan penelitian berupa rujukan, pembandingan, ataupun berperan sebagai landasan pengujian di dalam penelitian yang akan dilakukan. Atas dasar ini kemudian sebuah penulis perlu menyusun kajian pustaka untuk menentukan posisi penelitian ini di antara kajian tentang Thabathaba'i yang telah ada terlebih dahulu. Berikut ini beberapa kajian tentang pemikiran Thabathaba'i yang layak disebutkan. Kajian-kajian tersebut berada di luar tema spesifik yang membahas tentang konsep *al-wujud* menurut Husein Thabathaba'i, yaitu:

Pertama, dalam bidang tafsir al-Qur'an dan Hadits. Pemikiran Husein Thabathaba'i yang paling banyak mendapat ulasan adalah dalam ranah tafsir al-Qur'an dan dan Hadits. Beberapa penelitian yang membahas pemikiran Husein Thabathaba'i bidang tafsir al-Qur'an dan Hadits antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Landasan Qur'ani dalam Hubungan Antar Agama: Titik Temu Hermeneutika Gerak Ganda dan Tafsir Filosofis Thabathabai*, sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Amrizal.¹⁸ Artikel ini mendiskusikan tentang keyakinan Fazlur Rahman dan Husein Thabathaba'i terhadap al-Qur'an sebagai landasan dari hubungan antar agama. lebih

¹⁸ Amrizal, "Landasan Qur'ani dalam Hubungan Antar Agama: Titik Temu Hermeneutika Gerak Ganda dan Tafsir Filosofis Thabathabai", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, vol. 17, no. 1 (2020), p. 139–168.

mendalam lagi, bahwa yang menjadi fokus utama dalam pembahasan artikel ini adalah metodologi interpretasi serta respon Fazlur Rahman dan Husein Thabathaba'i terhadap tafsir konvensional, dimana ditemukan bahwa interpretasi dari keduanya dapat disintesis. Temuan berupa hasil sintesis interpretasi Fazlur Rahman dan Husein Thabathaba'i ini yang kemudian oleh Amrizal ditarik menjadi landasan Qur'ani seorang muslim sehingga menjadi panduan seorang muslim dalam menjalin hubungan dengan penganut agama lain.

2. *Karakteristik dan Metodologi Tafsir al-Mizan al-Thabathaba'i*, sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Rangga Oshi Kurniawan dan Aliviyah Rosi Khairunnisa.¹⁹ Dalam mengidentifikasi tafsir al-Mizan, artikel mulai dengan membahas latar belakang penulisan tafsir Husein Thabathaba'i, yaitu Tafsir al-Mizan. Selanjutnya Artikel ini menjelaskan mengenai sumber-sumber penafsiran, sistematika, metode, hingga corak kepenulisan tafsir al-Mizan. Pada akhir pembahasan, ditemukan karakteristik dari tafsir al-Mizan yang oleh Kurniawan dan Khairunnisa dikelompokkan ke dalam jenis tafsir kontemporer. Lebih jauh lagi, bahwa tafsir al-Mizan yang menggunakan metode penafsiran al-Qur'an bil Qur'an ini diidentifikasi sebagai tafsir yang bercorak teologis-filosofis.
3. *Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabathaba'i*, sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Amrillah Achmad.²⁰ Artikel ini menjelaskan tentang identifikasi Muhammad Husain Thabathaba'i di dalam tafsir al-Mizannya. Pada bagian awal artikel, dijelaskan mengenai biografi Thabathaba'i yang melatar belakangi kepenulisan tafsirnya serta gambaran umum penulisan tafsir al-Mizan tersebut. Dalam mengulik gambaran umum tafsir al-Mizan, proses identifikasi dijelaskan melalui karakteristik serta sistematika kepenulisan, hingga corak penafsiran

¹⁹ Rangga Oshi Kurniawan and Aliviyah Rosi Khairunnisa, "Karakteristik dan Metodologi Tafsir Al-Mizan At-Thabathaba'i", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, vol. 1, no. 2 (2021), p. 146–150.

²⁰ Amrillah Achmad, "Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabathaba'i", *Tafsere*, vol. 9, no. 2 (2021), p. 248–263.

tafsir al-Mizan. Melalui artikel ini, dapat ditarik temuan berupa bahwa Thabathaba'i mengusung metode tafsir *al-ayah bi al-ayah* kemudian *bi al-sunnah* serta ditambah riwayat-riwayat imam-imam *ahl al-bait*. Bahkan Thabathaba'i melengkapi tafsirnya dengan menambahkan beberapa pembahasan riwayat hingga pembahasan secara ilmiah ataupun filsafat.

4. *Penafsiran Thabathaba'i dalam al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*, sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Ummu Sa'adah.²¹ Fokus utama yang menjadi pembahasan dalam artikel ini adalah sistem, corak, dan mazhab penafsiran dari tafsir al-Mizan Thabathaba'i serta bagaimana produk penafsiran di dalam tafsir al-Mizan dalam kaitannya dengan kajian ulumul Qur'an. Temuan pada artikel ini adalah bahwa penafsiran dalam Tafsir al-Mizan mengikuti bentuk penafsiran dengan berangkat dari pemikiran rasional, objektif, dan argumentatif (*bil ra'y*). adapun yang menjadi sumbernya adalah berasal dari al-Qur'an serta Hadits Nabi yang disandarkan pada Imam-imam Syi'ah. Sedangkan metode penafsiran yang digunakan adalah metode analitis melalui pendekatan multidimensi dengan corak sosial kemasyarakatan serta dapat digolongkan ke dalam tafsir yang menggunakan paradigma berpikir modern.
5. *Pengaruh Pemikiran Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Misbah*, sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Khairunnas Jamal.²² Fokus utama yang menjadi topik kajian dalam artikel ini adalah tentang sejauh mana pengaruh pemikiran Husein Thabathaba'i—yang berlatar belakang islam Syi'ah—dalam penulisan tafsir al-Misbah Prof. Dr. Quraish Shihab. Pada artikel ini dijelaskan dengan cukup mendetail tentang latar belakang Husein Thabathaba'i sebagai penulis tafsir al-Mizan yang dikutip oleh Prof. Dr. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbahnya.

²¹ Ummu Sa'adah, "Penafsiran Thabathaba'i dalam Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an", *Maqasid*, vol. 5, no. 1 (2022), p. 60–71.

²² Khairunnas Jamal, "Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba'i dalam Tafsir Al Mishbah", *Jurnal Ushuluddin*, vol. XVII, no. 2 (2011), p. 202–213.

Perkembangan islam Syi'ah di Indonesia juga tidak luput dari pembahasan, sebelum kemudian memasuki topik utama yang membahas terkait pengaruh Thabathaba'i dalam penafsiran Prof. Dr. Quraish Shihab. Temuan dalam artikel ini adalah bahwa Prof. Dr. Quraish Shihab meletakkan pandangan Thabathaba'i secara sejajar—atau bahkan lebih pada penjelasan ayat-ayat tertentu—dengan berbagai ulama aliran lain, khususnya ulama Sunni. Meski disadari latar belakang Syi'ah dari Thabathaba'i, namun Quraish Shihab tetap memasukkan pemikirannya dengan berlandaskan keinginan untuk memisahkan jurang pemisah antar aliran-aliran yang secara jelas saling bertentangan.

6. *Pemikiran Thabathaba'i terhadap Matan Hadits-hadits Mut'ah dalam Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, sebuah skripsi yang ditulis oleh Azam.²³ Di dalam tesis ini dijelaskan mengenai pandangan Thabathaba'i dalam tafsir al-Mizan terhadap hadits *mut'ah*. Dalam mengulas hal tersebut, maka Azam membangun penelitian dengan mencoba menjelaskan mengenai seting sosial Thabathaba'i selaku mufassir. Kemudian juga dijelaskan mengenai konteks historis hadits-hadits *mut'ah* sehingga dapat ditemukan kontek hadits *mut'ah* dalam kaitannya dengan horizon penafsiran Thabathaba'i. Temuan dalam tesis ini adalah bahwa menurut Thabathaba'i adanya hadits-hadits *mut'ah* adalah sebagai pensyariatan nikah *mut'ah*. Berlandaskan penjelasan Thabathaba'i yang tidak melepaskan hadits-hadits dari konteks historisnya, maka menurut Thabathaba'i signifikansi dari kemurahan (kebolehan) *mut'ah* adalah boleh.

Kedua, dalam bidang teologi (ilmu kalam). Pemikiran Husein Thabathaba'i yang membahas tentang ilmu kalam juga mendapat perhatian yang cukup baik. Beberapa di antara penelitian yang membahas mengenai

²³ Azam, "Pemikiran Thabathaba'i terhadap Matan Hadits-hadits Mut'ah dalam Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

pemikiran Husein Thabathaba'i dalam bidang teologi antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Syi'ah dan Tafsir al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husein Al-Thabathaba'i*, sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Anshori.²⁴ Fokus utama dalam artikel ini adalah untuk menunjukkan adanya sisi kemoderatan dalam penafsiran mengenai ajaran tauhid al-Thabathaba'i yang mengarah pada pemaksaan Sunni. Di dalam artikel ini, diulas mengenai penafsiran al-Thabathaba'i terhadap QS. Al-Zumar (39): 65 serta QS. Al-Baqarah (2): 136 di dalam *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Melalui metode reduksi data ala Huberman dan Miles, ditemukan bahwa pada penafsiran kedua ayat tersebut adalah bahwa penafsiran menurut Thabathaba'i adalah apa yang layaknya pada mufassir aliran Sunni, alih-alih condong pada aliran Syi'ah sebagaimana Thabathaba'i sendiri tergolong ke dalam tokoh Syi'ah.
2. *Konsep Imamah dalam Tafsir Al-Mizan karya Allamah Muhammad Husein Thabathaba'i*, sebuah skripsi yang ditulis oleh Ulya Fitri Mulyani.²⁵ Skripsi ini menjelaskan mengenai makna *imamah* di dalam tafsir al-Mizan karya Thabathaba'i. Dalam memahami konsep *imamah*, maka menurut Mulyani perlu untuk mengulas penafsiran Thabathaba'i terhadap empat ayat Al-Qur'an yang menjadi bahan penelitian. Adapun keempat ayat Al-Qur'an ini antara lain adalah QS. Al-Baqarah (2): 124; QS. An-Nisa (4): 59; QS. Al-Maidah (5): 55-56; serta QS. Al-Maidah (5): 67. Temuan dari penelitian tersebut adalah bahwa *imamah* merupakan suatu kepemimpinan yang tidak hanya berkaitan dengan ilmu agama saja, tetapi juga berkaitan dengan urusan negara. *Imamah* ini juga merupakan anugrah *Illahi* yang dikaruniakan kepada manusia yang telah memperoleh kelulusan dari ujian Allah SWT dengan kriteria

²⁴ Anshori, "Syi'ah dan Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al- Qur' an Karya Muhammad Husein Al- Tabataba'i", *Jurnal Ulunnuha*, vol. 11, no. 1 (2022), p. 77-94.

²⁵ Ulya Fitri Mulyanita, "Konsep Imamah dalam Tafsir Al-Mizan karya Allamah Muhammad Husein Thabathaba'i" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

sebagai orang yang *ma'sum* dan berasal dari kalangan Ahlul Bait Nabi Muhammad SAW.

3. *Al-Asma' Al-Husna menurut Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan*, sebuah skripsi yang ditulis oleh Ali Mahmudi.²⁶ Fokus utama yang menjadi bahasan dalam skripsi yang ditulis Mahmudi adalah penafsiran Thabathabai terhadap ayat-ayat *Al-Asma' Al-Husna* dan argumen yang mendasari penafsiran Thabathaba'i tersebut. adapun temuan dari penelitian tersebut adalah bahwa menurut Husein Thabathaba'i *Al-Asma' Al-Husna* berjumlah 127 nama. Adapun bagi Thabathaba'i bahwa yang mendasari pemikiran beliau yang demikian adalah terdapat riwayat-riwayat rancu yang membahas mengenai jumlah sebenarnya dari *Al-Asma' Al-Husna*.

Ketiga, dalam bidang filsafat Islam. Pemikiran Husein Thabathaba'i dalam bidang filsafat cukup sedikit mendapat perhatian jika dibandingkan bidang tema kajian yang lain. adapun terdapat beberapa di antara penelitian yang membahas mengenai pemikiran Husein Thabathaba'i dalam bidang filsafat antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Realitas Pengetahuan dan Subjek yang Mengetahui Menurut Thabathaba'i*, sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Fuad Nawawi dan Sahal Mubarak.²⁷ Artikel ini menjelaskan tentang realitas pengetahuan menurut Thabathaba'i yang tidak sepakat dengan pendapat filosof sebelum dirinya. Menurutnya realitas pengetahuan bersumber pada realitas eksternal yang kemudian oleh akal ditangkap dalam bentuk persepsi sebagai cerminan dari adanya apa yang ada pada realitas eksternal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran subjek yang mengetahui diakui keberadaannya.

²⁶ Ali Mahmudi, "Al-Asma' Al-Husna menurut Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan" (UIN Walisongo Semarang, 2018).

²⁷ Fuad Nawawi and Sahal Mubarak, "Realitas yang Mengetahui dan Subjek yang Mengetahui Menurut Thabathaba'i", *Yaqzhan*, vol. 2 (2016), p. 43–58.

2. *Studi Komparatif Epistemologi Suhrawardi dan Allamah Thabathaba'i*, sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Heru Dayatullah.²⁸ Artikel ini mampu menjelaskan proses terbentuknya pengetahuan menurut Suhrawardi dan Thabathaba'i dengan membandingkan konsep *'ilm huṣuli* dan *'ilm huḍuri* dari masing-masing. Ditemukan bahwa pada masing-masing memiliki perbedaan dalam konsep *'ilm huṣuli*, bahwa Thabathaba'i—tidak ditemukan pada Suhrawardi—menjelaskan adanya kualifikasi terbentuknya pengetahuan serta konsep perubahan wujud ilmu sehingga dapat terserap ke dalam konsepsi dunia akal manusia. Sedangkan pada perolehan pengetahuan secara *'ilm huḍuri* keduanya sepakat tentang pengetahuan yang diperoleh secara personal atas pemberian Tuhan. Adapun perbedaan dari keduanya didasari adanya perbedaan dalam menentukan menjadi realitas mendasar, dimana Suhrawardi meyakini esensi dan Thabathaba'i sebaliknya.
3. *Allama Tabataba'i (d. 1981), Nihayah al-hikma*, yang ditulis oleh Sajjad H. Rizvi dan Ahab Bdaiwi. Artikel ini dimuat dalam ensiklopedia *The Oxford Handbook of Islamic Philosophy*.²⁹ Di dalam artikel ini dijelaskan mengenai filsafat Husein Thabathaba'i di dalam kitabnya yang berjudul *Nihayah al-Hikmah*. Secara singkat artikel ini mampu mengidentifikasi pemikiran filsafat Thabathaba'i di dalam kitab *Nihayah al-Hikmah*. Tema-tema pokok pemikiran Husein Thabathaba'i di dalam kitab ini juga dikulik melalui sub-sub pembahasan seperti subbab *On Existence* (Wujud), *On Knowledge*, dan subbab *On the Existence of God*. Meskipun topik tentang wujud Thabathaba'i telah sedikit dibahas dalam artikel ini, namun menurut penulis konsep *al-wujud* belum terjelaskan secara mendetail. Titik kebaruan dalam konsep *al-wujud* Thabathaba'i terhadap

²⁸ Heru Dayatullah, "Studi Komparatif Epistemologi Suhrawardi dan Allamah Thabathaba'i", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 2, no. 1 (2013), p. 89–109.

²⁹ Rizvi and Bdaiwi, "Allama Tabataba'i (D. 1981), *Nihayah Al-Hikma*".

perkembangan kajian konsep wujud dalam filsafat Islam juga belum dijelaskan di dalam penelitian ini.

Dari beberapa literatur yang telah disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian mendalam tentang konsep *al-wujud* menurut Husein Thabathaba'i yang diangkat di dalam penelitian ini tergolong baru. Begitu pula terhadap kebaruan konsep wujud dalam pemikiran Thabathaba'i belum mendapat sorotan. Adapun dapat ditemukan beberapa tema kajian filsafat Thabathaba'i masih belum menyentuh ranah metafisika, khususnya tentang konsep *al-wujud* menurut Thabathaba'i yang menjadi pokok penelitian ini. Oleh karena itu, kajian di dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi komplemen yang dapat memperkaya kajian-kajian terhadap pemikiran Husein Thabathaba'i terkhusus dalam ranah metafisika di dalam khazanah filsafat Islam.

F. Metode Penelitian

Agar sebuah penelitian dapat tersusun secara sistematis, maka perlu dirumuskan metode penelitiannya terlebih dahulu. Begitu pula dengan penelitian yang membahas tentang konsep *al-wujud* menurut Husein Thabathaba'i ini. Adapun metode penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif serta jika disandarkan pada sumber datanya merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun hasil dari penelitian kepustakaan ini disandarkan pada bagaimana cara peneliti mengidentifikasi konsep *al-wujud* Thabathaba'i dengan membandingkannya dengan berbagai aliran filsafat Islam sebelum masa Thabathaba'i. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud menguraikan berbagai literatur yang membahas terkait konsep wujud dalam filsafat Islam—terkhusus konsep *al-wujud* menurut Husein Thabathaba'i.

2. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik untuk memperoleh kesimpulan sebagai hasil penelitian. Penelitian ini dimulai dengan mendeskripsikan data tentang konsep wujud filsafat Islam—terkhusus konsep *al-wujud* menurut Husein Thabathaba'i—yang diperoleh dari sumber penelitian secara sistematis. Setelah dihimpun data penelitiannya, kemudian dilakukan analisa untuk menemukan titik kebaruan dari konsep *al-wujud* menurut Thabathaba'i.

3. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yang digunakan sebagai rujukan dalam menyusun penelitian adalah terjemahan bahasa Inggris dari kitab *Bidayah al-Hikmah* Thabathaba'i dengan judul *The Elements of islamic Metaphysics* yang ditulis oleh Sayyid Ali Quli Qara'i.

b. Data Sekunder

Dapat sekunder yang digunakan sebagai rujukan dalam menyusun penelitian ini berupa teks, yaitu berbagai macam referensi yang memiliki kesesuaian dengan tema penelitian ini. Data sekunder penelitian ini diambil dari sebuah artikel ensiklopedia tentang kitab *Nihayah al-Hikmah* Thabathaba'i dengan judul *Allama Tabataba'i (D. 1981), Nihayah Al-Hikma* yang ditulis oleh Sajjad H. Rizvi dan Ahab Bdaiwi yang dimuat di dalam *The Oxford Handbook of Islamic Philosophy* terbitan Oxford University Press dan sebuah artikel jurnal *International Philosophical Quarterly* yang ditulis oleh Seyyed Hossein Nasr dengan judul *Existence (wujud) and Quiddity (mahiyah) in Islamic Philosophy*. Ditemukan juga beberapa sumber sekunder berikutnya antara lain adalah buku dengan judul *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam* terbitan Lentera Hati yang ditulis oleh Mulyadi Kertanegara, buku karangan Sayyed Hosein Nasr yang diterjemahkan oleh Maimun Syamsuddin terbitan

IRCiSoD dengan judul *Tiga Madzab Utama Filsafat Islam*, serta beberapa buku, jurnal, dan berbagai jenis literatur lainnya.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dengan berupaya menjelaskan hakikat ataupun hikmah yang terkandung pada objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, adalah dengan menganalisis konsep wujud filsafat Islam—terkhusus konsep *al-wujud* menurut Husein Thabathaba'i.

5. Metode Pengumpulan Data

Oleh karena penelitian ini berjenis *library research*, metode pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data penelitian yang bersumber dari buku, jurnal, dan berbagai jenis literatur lainnya yang berkaitan dengan tema kajian penelitian, yaitu tentang konsep wujud, terkhusus menurut Thabathaba'i. Pada tahap awal pengumpulan data dalam penelitian ini, dikelompokkan terlebih dahulu beberapa aliran filsafat Islam bersama para filosof masing-masing untuk kemudian dilakukan proses pengolahan data. Sedangkan terhadap konsep *al-wujud* Thabathaba'i, dikumpulkan data dari sumber primer maupun sumber sekunder.

6. Metode Pengolahan Data

Setelah data relevan telah dihimpun, prosedur selanjutnya yang perlu dilakukan adalah proses pengolahan data. Adapun teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Deskripsi

Teknik pertama yang berguna dalam memahami konsep konsep wujud dalam khazanah filsafat Islam serta secara khusus menurut Husein Thabathaba'i adalah proses pendeskripsian konsep. Hal ini bertujuan agar konsep wujud menurut masing-masing aliran maupun tokoh dapat disajikan secara jelas, tidak tereduksi, serta sistematis.

b. Analisis

Teknik selanjutnya dalam mengolah data dalam penelitian ini adalah proses menganalisis konsep wujud pada masing-masing aliran maupun tokoh dalam khazanah filsafat Islam serta secara khusus menurut Husein Thabathaba'i. Proses analisis ini bertujuan untuk menentukan ciri khas pada masing-masing aliran untuk kemudian digunakan sebagai landasar dalam membandingkan dengan konsep *al-wujud* menurut Thabathaba'i. Proses analisis dengan membandingkan pemikiran *al-wujud* Thabathaba'i dengan beberapa aliran filsafat Islam berguna untuk menemukan titik kebaruan di dalam konsep *al-wujud* menurut Husein Thabathaba'i.

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, penulisan hasil penelitian ini akan dibuat menjadi lima bab. Pada bab *pertama* yang memuat pendahuluan, terdiri dari latar belakang yang di dalamnya berisikan tentang latar belakang dari topik kajian serta signifikansinya. Selanjutnya pada bab pertama ini juga dimuat mengenai identifikasi masalah, kajian kepustakaan, serta terdapat metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab *kedua*, akan dijelaskan mengenai dinamika perkembangan kajian konsep wujud dalam sejarah khazanah filsafat Islam. Oleh karena itu, pada bab ini akan coba dijelaskan secara komprehensif mengenai konsep wujud mulai dari aliran *Peripatetisme*, *Isyraqi*, *Irfani*, serta aliran *Hikmah Muta'aliyyah*. Dalam menjelaskan konsep wujud dari masing-masing aliran tersebut, penelitian ini akan mencoba menjelaskan beberapa filosof pentolan pada masing-masing aliran filsafat Islam. Berpijak pada dua bab ini (bab dua dan tiga), kemudian kita akan beranjak untuk melihat detail-detail

Bab *ketiga*, akan memuat sketsa biografis kehidupan Husein Thabathaba'i. Momen-momen penting dalam proses pengembaraan pemikiran Thabathaba'i tentu akan turut membantu peneliti dalam menelaah topik penelitian ini. Biografi tokoh, pendidikan tokoh, situasi

sosial politik tokoh, hingga perkembangan filsafat pada masa itu turut berperan penting dalam mengembangkan pemikiran Thabathaba'i. Selanjutnya tak kalah pentingnya untuk dibahas dalam bab ini adalah penjelasan tentang konsep *al-wujud* menurut Husein Thabathaba'i. secara khusus memuat penjelasan secara mendalam mengenai konsep *al-wujud* menurut Thabathaba'i dengan membandingkannya dengan konsep-konsep wujud menurut beberapa aliran dalam filsafat Islam. Hal ini dimaksudkan agar ditemukan poin-poin kebaruan dari konsep *al-wujud* menurut Thabathaba'i. Dalam bab ini juga akan diuraikan mengenai titik yang membedakan antara konsep *al-wujud* menurut Thabathaba'i dengan konsep wujud lain dalam beberapa aliran filsafat Islam.

Bab *keempat*, berisi tentang analisis kebaruan dalam konsep *al-wujud* menurut Thabathaba'i. Pada bagian awal, kita akan mengelompokkan dan menganalisis terlebih dahulu filosof dan aliran apa saja yang cukup mempengaruhi pemikiran Thabathaba'i. Masing-masing dari sub pembahasan yang telah kita bahas dalam bab ketiga akan kita bedah sehingga dapat ditemukan pada bagian mana saja pemikiran Thabathaba'i tentang *al-wujud* memperoleh pengaruh. Selanjutnya kita dapat menemukan poin-poin kebaruan dalam pemikiran Thabathaba'i dengan membandingkannya pada pemikiran aliran pra Thabathaba'i yang telah dijelaskan sebelumnya di dalam bab kedua.

Akhirnya memasuki pada bab *kelima*, dicantumkan tentang kesimpulan yang dapat ditarik sebagai hasil penelitian ini dalam menjawab rumusan masalah. Dari kesimpulan yang ditemukan, kemudian akan diberikan beberapa saran bagi penelitian yang akan datang tentang bagian mana saja yang masih kurang atau luput dibahas dalam penelitian ini. Hal ini diharapkan mampu mengembangkan kajian dalam ranah filsafat Islam untuk kedepannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Konsep *al-Wujud* dalam Khazanah Filsafat Islam

Perkembangan konsep wujud dalam khazanah filsafat Islam yang diwakili oleh beberapa aliran filsafat Islam adalah sebagai berikut. *Pertama*, aliran Peripatetisme Islam mengenal adanya istilah *wajib al-wujud* dan *mumkin al-wujud*. Adapun wujud bagi aliran ini diyakini sebagai realitas utama dan meyakini konsep emanasi sebagai konsepsi penciptaan wujud yang tersusun secara hirarkis. *Kedua*, menurut al-Ghazali sebagai salah satu tokoh aliran Teologi Dialektik—yang mendasari ketidak sepakatannya Peripatetisme—bahwa dalam konsep *al-wujud* terdapat pembagian wujud-wujud hirarkis menjadi empirik dan metafisik. Secara sifat wujud ini juga dibagi menjadi wujud aktual yang memuat *wujud al-zati* (sejati) dan *wujud asy-Syabahi* (metaforis) dan potensial yang memuat *wujud al-hissi* (persepsi akal langsung), *wujud al-khayali* (internalisasi akal), dan *wujud al-‘aqli* (abstraksi akal). Adapun secara kuantitas wujud terbagi menjadi partikular (yang memuat sepuluh kategoris) dan universal. *Ketiga*, menurut aliran Iluminasionisme (*Isyraqi*) realitas utama sejatinya terdapat pada esensi dan eksistensi (wujud) merupakan bayang-bayang dari esensi. Aliran Iluminasionisme menggambarkan wujud sebagai cahaya-cahaya berjenjang (bertingkat-tingkat) akibat adanya perbedaan intensitas gelap dan terang pada masing-masing tingkatannya.

Keempat, menurut aliran *Irfani* wujud (eksistensi) merupakan perwujudan atau manifestasi dari esensi, dimana wujud-wujud ini terbagi menjadi wujud mutlak dan wujud nisbi yang keduanya dibagi berdasarkan apakah ia bergantung pada yang lain atau mandiri. Pada aliran *Irfani* dikenal adanya istilah *tajalli* atau penyingkapan wujud Tuhan melalui cerminan makhluk ciptaan-Nya. Aliran *Irfani* juga mengenal konsep *Wahdah al-Wujud* sebagai doktrin yang meyakini ketunggalan wujud atau realitas yang dijelaskan melalui analogi warna-warna dan cahaya. *Terakhir*, aliran *Hikmah Muta'aliyyah* mengenal istilah *wahdah al-wujud* yang kemudian dikembangkan menjadi *tasykik al-wujud* sebagai upaya untuk membedakan antara wujud satu dengan yang lain di dalam kesatuan wujud ini. Aliran *Hikmah Muta'aliyyah* melalui gagasan *Aṣalah al-Wujud* menyatakan bahwa realitas utama didasarkan pada wujud (eksistensi) dan melalui *Harakat al-Jauhariyyah* atau Gerak Trans-Substansial menyatakan bahwa perubahan ataupun gerak tidak hanya terdapat pada tingkatan aksidental, melainkan juga terdapat pada tingkatan substansial.

2. Kebaruan dalam Konsep *al-Wujud* Husein Thabathaba'i

Kebaruan konsep yang dikembangkan Thabathaba'i pada ranah kajian tentang konsep *al-wujud* meliputi beberapa hal. *Pertama*, kebaruan tentang wujud eksternal dan wujud mental yang hanya terdapat pada akal. Wujud mental mendasari pembagian wujud menjadi wujud melalui diri yang lain (*existence in something else* atau wujud kopulatif) dan wujud yang melalui dirinya, namun perwujudannya tersebut untuk selain dirinya (*existence in itself for something else* atau wujud atributif). *Kedua*, kebaruan konsep wujud yang berkenaan dengan tiga mode wujud bahwa yang mengantarkan sesuatu menjadi ada (berwujud) berkenaan dengan adanya hubungan sebab-akibat yang melekat serta kebutuhan esensi dari sesuatu untuk menunaikan wujudnya. Kebaruan juga ditemukan dalam pemaknaan *mumkin al-*

wujud yang mengandung makna bahwa ia akan selalu bergantung pada *Wajib al-Wujud. Ketiga*, kebaruan konsep wujud pada bagian aktualitas dan potensialitas yang berkaitan dengan konsep gerak substansial (*harakah al-jauhariyyah*) menjadikan wujud mungkin untuk mengalami perubahan ataupun gerak. Berkenaan dengan konsep wujud mentalnya, bahwa Thabathaba'i membagi gerak menjadi gerak perantara (*al-harakah al-tawassuṭiyah*) dan gerak melintasi (*al-harakah al-qat'iyah*) yang hanya berlaku di dalam konsep pikiran.

B. Saran-saran

Penelitian yang ditulis dalam skripsi ini setidaknya dapat memberikan pemaparan secara memadai terhadap konsep *al-wujud* menurut Husein Thabathaba'i. Karena penelitian ini yang bersifat provokatif, harapan penulis penelitian ini akan menjadi undangan terhadap penelitian-penelitian yang akan datang dalam mengembangkan ranah kajian yang serupa. Bagaimanapun juga penelitian ini memiliki kemungkinan untuk salah, atau dengan kata lain baik pada tingkat pengumpulan data maupun pembahasannya yang kurang komprehensif. Hal ini dapat terjadi karena masih sedikitnya penelitian tentang konsep *al-wujud* Thabathaba'i baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Oleh karena itu, bagi peneliti yang memiliki ketertarikan dengan pemikiran Thabathaba'i baik dalam lingkup metafisika secara umum maupun mendalam pada konsep *al-wujud* untuk bisa mengakses dan membaca sumber-sumber penelitian yang berbahasa Arab, terlebih bahasa Persia.

Penulis juga menyadari bahwa argumen-argumen analisis kebaruan konsep Thabathaba'i pada ranah kajian konsep wujud dalam khazanah filsafat Islam perlu dilakukan pengkajian ulang. Hal ini bertujuan untuk melegitimasi tingkat keabsahannya atau justru mampu melahirkan interpretasi yang lain. Terhadap kajian-kajian yang akan datang, terdapat peluang pengembangan penelitian tentang konsep *al-wujud* Thabathaba'i yang berkenaan dengan teologi. Hal ini penting untuk dikaji mengingat

dalam perkembangan kajian filsafat Islam, antara teologi dengan filsafat—khususnya metafisika—yang hampir selalu memiliki keterkaitan satu sama lain. Selain itu terdapat peluang lain untuk mengkomparasikan konsep *al-wujud* Thabathaba'i dengan pemikiran Barat. Hal penting yang perlu digarisbawahi, bahwa kompleksitas pemikiran Thabathaba'i perlu didialogkan dengan perkembangan filsafat Barat dalam berbagai aspeknya sehingga memungkinkan untuk memunculkan keluasan hasil penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Robby Habiba, “The History and Contribution of Philosophy in Islamic Thought”, *Buletin Al-Turas*, vol. 26, no. 2, 2020, p. 317–334.
- Achmad, Amrillah, “Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabathabai”, *Tafsere*, vol. 9, no. 2, 2021, p. 248–263.
- Adian, Donny Gahral, *Senjakala Metafisika barat: dari Hume hingga Heidegger*, Jakarta: Penerbit Koekoesan, 2012.
- Affifi, A.E., *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 1989.
- Ahmed, Ejaz, “Mulla Sadra’s Notion of Existence: A Comparative Review”, *Al-Hikmat: A Journal of Philosophy*, vol. 38, no. 2, 2018, p. 11–27.
- Al-Ghazali, Al-Imam Abu Hamid, *Faishal al-Tafriqah Baina al-Islam wa al-Zandaqah*, Terj. Bahrudin Achmad, Bekasi: Pustaka al-Muqsith, 2022.
- Amrizal, Amrizal, “LANDASAN QUR’ANI DALAM HUBUNGAN ANTAR AGAMA: TITIK TEMU HERMENEUTIKA GERAK GANDA DAN TAFSIR FILOSOFIS THABATHABAI”, *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, vol. 17, no. 1, 2020, p. 139–168.
- Anshori, “Syi’ah dan Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al- Qur’ an Karya Muhammad Husein Al- Tabataba’i”, *Jurnal Ulunnuha*, vol. 11, no. 1, 2022, p. 77–94.
- Arif, Muhammad, “Kritik Metafisika: Studi Komparatif Pemikiran Heidegger (1889-1976 M) dan Suhrawardi (1154-1191 M)”, *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, vol. 12, no. 1, 2022, p. 1–25.
- Atabik, Ahmad, “Telaah Pemikiran al-Ghazali Tentang Filsafat”, *Fikrah*, vol. 2, no. 1, 2014, p. 19–40.
- Azam, “Pemikiran Thabathaba’i terhadap Matan Hadis-hadis Mut’ah dalam Al-

- Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Aziz, Muhammad, *Tuhan dan Manusia dalam Perspektif Pemikiran Abu Nasr Al-Farabi*, vol. 10, no. 2, 2015, p. 62–91.
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Basor, Khoirul and Ulil Hidayah, "Konsistensi Wujud dalam Epistemologi Al-Ghazali: Telaah Kitab Faisal At Tafriqoh", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 5, no. 2, 2023, p. 438–446.
- Dayatullah, Heru, "Studi Komparatif Epistemologi Suhrawardi dan Allamah Thabathaba'i", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 2, no. 1, 2013, p. 89–109.
- Drajat, Amroeni, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Paripatetik*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005.
- Elhady, Aminullah, *Averroisme: Dimensi-dimensi Pemikiran Ibn Rusyd*, Yogyakarta: Bildung, 2018.
- Fahham, Achmad Muchaddam, *Tuhan dalam Filsafat 'Allamah Thabathaba'i*, ed. by M. Zain, Jakarta: Penerbit Teraju, 2004.
- Faiz, "Eksistensialisme Mulla Sadra", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 3, no. 2, 2013, p. 436–461.
- Fajariyah, Lukman, "Ontologi Eksistensialisme: Antara Religiusitas dan Non-Religiusitas (Studi Pemikiran Mulla Shadra dan Jean Paul Sartre)", *Waraqat*, vol. VI, no. 1, 2021, p. 96–103.
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, Bandung: Mizan, 2002.
- , *Al-Farabi, Founder of Islamic Neoplatonisme: His Life, Works ,And Influence*, Oxford: One Word Publication, 2002.

- , *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, Terj. Zaimul Am, Bandung: Penerbit Mizan, 2002.
- Faradi, Abdul Aziz, “Eksistensialistik Wujudiyah Mulla Sadra”, *Econetica*, vol. 1, no. 1, 2021, p. 11–18.
- Ghafur, Waryono Abdul, *Millah Ibrahim dalam Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an Karya Muhammad Husein Ath-Thabathaba’i*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Gozali, Mukhtar, “Agama dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina”, *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 1, no. 2, 2016, p. 22–36.
- Guntur, Adi Humammad, “Pengaruh Pemikiran Mulla Shadra Terhadap Perkembangan Filsafat Islam Kontemporer”, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2015.
- Halimatuzzahro, “Filsafat Ketuhanan Mulla Shadra”, *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, vol. 4, no. 1, 2022, p. 42–68.
- Hidayat, “Kategorisasi Epistemologi Islam (Parepatetisme, Illiminasi, dan Muta’aliyah)”, *Edu Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan*, vol. 4, no. 4, 2020, p. 315–330.
- Jamal, Khairunnas, “Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba’i dalam Tafsir Al Mishbah”, *Jurnal Ushuluddin*, vol. XVII, no. 2, 2011, p. 202–213.
- Kertanegara, Mulyadi, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Khosiah, Nur, “Konsep Al Hikmah Dalam Filsafat Mulla Sadra”, *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan, dan Hukum Islam*, vol. XVIII, no. 1, 2020, p. 83–100.
- Kurniawan, Rangga Oshi and Aliviyah Rosi Khairunnisa, “Karakteristik dan

Metodologi Tafsir Al-Mizan At-Thabathaba'i", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, vol. 1, no. 2, 2021, p. 146–150.

M., Syarif. M., *Para Filosof Muslim*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.

Magee, Bryan, *Memoar Seorang Filosof: Pengembaraan di Belantara Filsafat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005.

Mahmudi, Ali, "Al-Asma' Al-Husna menurut Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan", UIN Walisongo Semarang, 2018.

Mc Ginnis, Jon, "Nasir al-Din al-Tusi (d. 1274), Sharh al-Isharat", *The Oxford Handbook of Islamic Philosophy*, Oxford University Press, 2016.

Miswari, *Filsafat Pertama*, Lhokseumawe: Unimal Press, 2018.

Mulyanita, Ulya Fitri, "Konsep Imamah dalam Tafsir Al-Mizan karya Allamah Muhammad Husein Thabathaba'i", UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.

Muslih, Mohammad, *Logika Ketuhanan dalam Epistemologi Illuminasi Suhrawardi*, Yogyakarta: LESFI, 2014.

Naif, H. Fauzan, *Pemikiran Filosof Muslim dari Al Kindi sampai ibn 'Arabi*, ed. by Robby Habiba Abror, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.

Nasr, Sayyed Hosein, *Tiga Madzab Utama Filsafat Islam*, Terj. Maimun Syamsuddin, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Nasr, Seyyed Hosein, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Presents: Philosophy from Land of Profecy*, New York City: University New York Press, 2006.

Nasr, Seyyed Hossein, "Existence (Wujud) and Quiddity (mahiyah) in Islamic Philosophy", *International Pholosophical Quarterly*, vol. XXIX, no. 116, 1989, p. 409–428.

- , *Sadr alDin Shirazi and His Transendent Theosophy: Background, Life and Works*, Terj. Mustamin Al Mandary, Jakarta Selatan: Sadra Press, 2017.
- Nawawi, Fuad and Sahal Mubarak, “Realitas yang Mengetahui dan Subjek yang Mengetahui Menurut Thabathaba’i”, *Yaqzhan*, vol. 2, 2016, p. 43–58.
- Noer, Kautsar Azhari, *Ibn al-Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1995.
- Nurkhalis, “Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Mulla Sadra”, *Jurnal Substantia*, vol. 13, no. 2, 2011, p. 179–196.
- Parlaungan, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, “Pemikiran Ibnu Sina dalam Bidang Filsafat”, *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, 2021, p. 79–93.
- Rahman, Fazlur, *The Philosophy of Mulla Sadra*, New York City: State University of New York Press, 1975.
- Rizvi, Sajjad H. and Ahab Bdaiwi, “Allama Tabataba’i (D. 1981), Nihayat Al-Hikma”, *The Oxford Handbook of Islamic Philosophy*, Oxford University Press, 2016.
- Sa’adah, Ummu, “Penafsiran Thabathaba’i Dalam Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur`an”, *Maqasid*, vol. 5, no. 1, 2022, p. 60–71.
- Salabi, Agus Salim, “Konstruksi Keilmuan Islam (Studi Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Ontologi dan Epistemologi)”, *Itqan: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, vol. 12, no. 01, 2021, p. 47–66.
- Santoso, M. Abdul Fattah and Azaki Khoirudi, “Tipologi Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Konsep Manusia dan Tujuan Pendidikan Berbasis Filsafat Islam Klasik”, *Jurnal Afkaruna*, vol. 14, no. 1, 2018, p. 75–100.
- Soleh, A. Khudori, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Sleman: Ar-

Ruzz Media, 2016.

Sulaiman, Asep, *Mengenal Filsafat Islam*, ed. by Irfan Fadhillah Sulaiman, Bandung: Fadillah Press, 2016.

Thabathaba'i, Allamah M.H., *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Terj. A. Malik Madaniy and Hamim Ilyas, Bandung: Penerbit Mizan, 1992.

---, *Hikmah Islam*, Terj. Husin Anis Al-Habsy, Bandung: Penerbit Mizan, 1993.

Thabathaba'i, Sayyid Muhammad Husayn, *The Elements of Islamic Metaphysics*, Terj. Sayyid Ali Quli Qara'i, London: ICAS Press, 2018.

Widigdo, Mohammad Syifa Amin, "Suhrawardi's Ontology: from 'essence-Existence' to 'Light' (A Suhrawardian Reply to Sadrian Critique)", *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, vol. 4, no. 2, 2014, p. 117–125.

Yazdi, Mehdi Ha'iri, *Ilmu Hudhuri: Prinsip-prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*, Terj. Ahsin Mohamad, Bandung: Penerbit Mizan, 1994.

Ziai, Hossein, *Suhrawardi dan Filsafat Illuminasi: Pencerahan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Afif Muhammad and Munir, Bandung: Penerbit Zaman Wacana Mulia, 1998.

Zulhelmi, "Metafisika Suhrawardi: Gradasi Essensi dan Kesadaran Diri", *Jurnal Ilmu Agama*, vol. 20, no. 1, 2019, p. 102–115.